

ANALISIS TERHADAP PERLUNYA PENYESUAIAN LAPORAN KEUANGAN HISTORIS (*CONVENTIONAL ACCOUNTING*) MENJADI BERDASARKAN TINGKAT HARGA UMUM (*GENERAL PRICE LEVEL ACCOUNTING*)

Pwee Leng

Staf Pengajar Fakultas Ekonomi - Universitas Kristen Petra

ABSTRAK

Secara umum, dalam akuntansi konvensional, laporan keuangan disajikan berdasarkan nilai historis yang mengasumsikan bahwa harga-harga (unit moneter) adalah stabil. Akuntansi konvensional tidak mengakui adanya perubahan tingkat harga umum maupun perubahan tingkat harga khusus. Sebagai konsekuensinya, jika terjadi perubahan daya beli seperti pada periode inflasi, maka laporan keuangan historis secara ekonomis tidaklah relevan. Pada periode ini pendapatan umumnya dinilai lebih tinggi sedangkan aktiva tetap dinilai lebih rendah.

Sebenarnya, terdapat beberapa metode akuntansi mengenai pengaruh perubahan harga, antara lain akuntansi harga tetap, akuntansi nilai sekarang, dan akuntansi tingkat harga umum. Akuntansi tingkat harga umum akan mengadakan *restatement* komponen-komponen laporan keuangan ke dalam rupiah pada tingkat daya beli yang sama, namun sama sekali tidak mengubah prinsip-prinsip akuntansi yang digunakan dalam akuntansi berdasarkan nilai historis.

Pada prakteknya, kontroversi yang menyangkut relevansi penggunaan akuntansi tingkat harga umum masih berlanjut hingga saat ini. Beberapa argumentasi yang mendukung maupun menolak penerapan akuntansi tingkat harga umum akan disajikan dalam artikel ini. Demikian juga hasil dari dua penelitian mengenai pengaruh penerapan akuntansi tingkat harga umum terhadap laporan keuangan akan diperbandingkan guna melihat apakah penyesuaian berdasarkan akuntansi tingkat harga umum memang diperlukan.

Kata kunci: akuntansi historis, akuntansi tingkat harga umum, daya beli (inflasi), laporan keuangan, rasio keuangan.

ABSTRACT

Generally, in conventional accounting, financial statements are based on the historical cost principle that assumes that prices (monetary unit) are stable. Conventional accounting recognizes neither changes in the general price level nor changes in the specific price level. Consequently, if

there are any changes in purchasing power such as in inflation period, the historical financial statement are not economically relevant and also income is usually overstated, and the fixed assets are usually understated.

Actually, there are several methods on accounting for the effect of changing prices, such as constant accounting, current value accounting, and general price level accounting. General price level accounting will do restatement the components of financial statement to be a rupiah on a similar level of purchasing power, but without changes in accounting principles which using on conventional accounting.

In practice, the controversy concerning the relevance of general price level accounting has been continuing. Pros and cons general price level accounting will be presented on this paper. Also the result of two researches concerning the influence of applied general price level accounting on the financial statement will be compared as considerations whether the general price level adjustment is necessary needed.

Keywords: *historical accounting, general price level accounting, purchasing power (inflation), financial statement, financial ratio.*

1. PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan salah satu informasi keuangan yang dibutuhkan baik oleh pihak internal maupun eksternal perusahaan. Oleh karena itu laporan keuangan tersebut harus dapat memberikan informasi yang lebih realistis dan dapat menggambarkan kondisi perusahaan yang mendekati keadaan sebenarnya.

Secara umum laporan keuangan disusun berdasarkan nilai historis (*historical cost accounting*) yaitu menggunakan harga pada saat transaksi dan menganggap bahwa harga-harga akan stabil. Penyusunan laporan keuangan berdasarkan nilai historis tidak mencerminkan adanya perubahan daya beli, sehingga laporan keuangan yang dihasilkan kurang mampu mencerminkan keadaan sebenarnya jika terjadi perubahan harga. Hal tersebut akan menyebabkan ketidakakuratan dan ketidaktelitian dari laporan keuangan yang disajikan sehingga pihak intern maupun ekstern perusahaan dapat kehilangan kepercayaan terhadap laporan keuangan. Dengan sendirinya laporan keuangan tersebut tidak dapat digunakan untuk mengambil keputusan begitu saja tanpa adanya tambahan informasi.

Terjadinya perubahan daya beli terutama inflasi yang cukup tinggi akan menyebabkan semakin tinggi ketidakakuratan laporan keuangan yang dihasilkan. Agar dapat mencerminkan keadaan yang sebenarnya atau paling tidak mendekati keadaan yang sebenarnya, laporan keuangan dapat disusun dengan menggunakan akuntansi tingkat harga umum (*general price level accounting*), yang mampu menyatakan nilai sesungguhnya dari rupiah (daya beli rupiah). Semakin tinggi tingkat inflasi maka semakin besar perbedaan yang dihasilkan antara laporan keuangan yang disusun berdasarkan nilai historis dengan laporan keuangan yang disusun berdasarkan akuntansi tingkat harga umum.

Perlu tidaknya penyajian kembali laporan keuangan dengan menggunakan akuntansi tingkat harga umum telah dipelajari secara empiris melalui penelitian yang

telah dilakukan oleh (1) Kery Soetjipto (2000) dan (2) Iven Susanto dan Ivonne Moniaga F.P (2002) mengenai pengaruh akuntansi tingkat harga umum terhadap laporan keuangan yang terdiri dari laporan rugi laba, neraca dan laporan laba ditahan, dan rasio keuangan perusahaan. Kedua penelitian tersebut ternyata memberikan kesimpulan yang sama dalam hal adanya perbedaan antara nilai historis dibandingkan dengan nilai berdasarkan tingkat harga umum. Namun, dari keduanya juga didapatkan adanya perbedaan dalam hal perlu tidaknya dilakukan penyesuaian laporan keuangan berdasarkan tingkat harga umum.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, tulisan ini disajikan dalam rangka untuk memberikan analisis dan evaluasi mengenai perlu tidaknya penerapan *general price-level accounting* dalam penyajian laporan keuangan dengan membandingkan hasil kedua penelitian tersebut di atas yang memusatkan pada pengaruh *general price-level accounting* terhadap laporan keuangan dan rasio keuangan dari industri yang sejenis.

2. PEMBAHASAN

2.1 Tinjauan Teoritis

2.1.1 Informasi dan Laporan Keuangan

Pada Standar Akuntansi Keuangan (S.A.K. par 10), dikatakan bahwa informasi yang disajikan di dalam laporan keuangan bersifat umum dan tidak sepenuhnya dapat memenuhi kebutuhan informasi setiap pemakai. Laporan keuangan disusun dengan tujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi (S.A.K. paragraph 12). Laporan keuangan yang disusun dengan tujuan ini diharapkan memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pemakai. Informasi atas kinerja perusahaan terutama profitabilitas diperlukan untuk menilai perubahan potensi sumber daya ekonomi yang mungkin dapat dikendalikan di masa depan. Informasi atas fluktuasi kinerja bermanfaat untuk menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada dan perumusan pertimbangan mengenai efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya. Informasi posisi keuangan disediakan terutama dalam neraca, sedangkan informasi kinerja disediakan terutama dalam laporan laba-rugi dan informasi perubahan posisi keuangan disajikan dalam laporan tersendiri.

Laporan keuangan berguna bagi pemakai jika memenuhi karakteristik (Eva Monica Purba 1999) sebagai berikut:

- a. Informasi harus mudah dipahami oleh pemakai
- b. Informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pemakai dalam proses pengambilan keputusan. Relevansi informasi dipengaruhi oleh hakikat dan materialitasnya
- c. Informasi harus memenuhi kualitas andal yaitu bebas dari pengertian yang menyesatkan dan kesalahan material serta sedapat mungkin penyajiannya tulus/jujur (*faithfull representation*), apa yang seharusnya sesuai substansi dan realitas ekonominya. Informasi diarahkan pada kebutuhan umum pemakai dan

- tidak tergantung pada kebutuhan/keinginan pihak tertentu (aspek netral) serta lengkap dengan materialitas dan biaya sebagai *constraint*.
- d. Informasi harus dapat dibandingkan. Pemakai dapat memperbandingkan laporan keuangan perusahaan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan posisi dan kinerja keuangan
 - e. Informasi harus tepat waktu dan manfaat yang dihasilkan informasi melebihi biaya penyusunannya, evaluasi biaya dan manfaat merupakan proses pertimbangan yang substansial, dan
 - f. Informasi dalam laporan keuangan tersaji dengan wajar meliputi posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan perusahaan

2.1.2 Laporan Keuangan (*Financial Statements*) dan Pelaporan Keuangan (*Financial Reporting*)

Akuntansi berkepentingan tidak hanya dengan laporan keuangan tetapi lebih berkepentingan dengan pelaporan keuangan. Laporan keuangan merupakan bagian dari pelaporan keuangan untuk mencapai tujuan menyediakan informasi yang bermanfaat dan relevan. Laporan keuangan dan pelaporan keuangan memang akan menuju ke tujuan yang sama, tetapi beberapa informasi tertentu yang relevan akan lebih efektif disampaikan melalui media pelaporan keuangan dengan tetap memfokuskan laporan keuangan sebagai media utama dan pusat perhatian pelaporan keuangan (*a central of financial reporting*). (Wolk 1992)

Faktor lingkungan akan menentukan tujuan pelaporan keuangan apa yang akan dicapai oleh informasi akuntansi. Tujuan pelaporan akan menentukan informasi apa yang harus dikomunikasikan kepada pihak yang dianggap berkepentingan. Informasi yang telah dipilih dan dinilai relevan akan menentukan elemen laporan keuangan yang dapat mempresentasikan keadaan fisik maupun nonfisik perusahaan, dan hasil pengukurannya secara obyektif akan dituangkan dalam media utama berupa laporan keuangan.

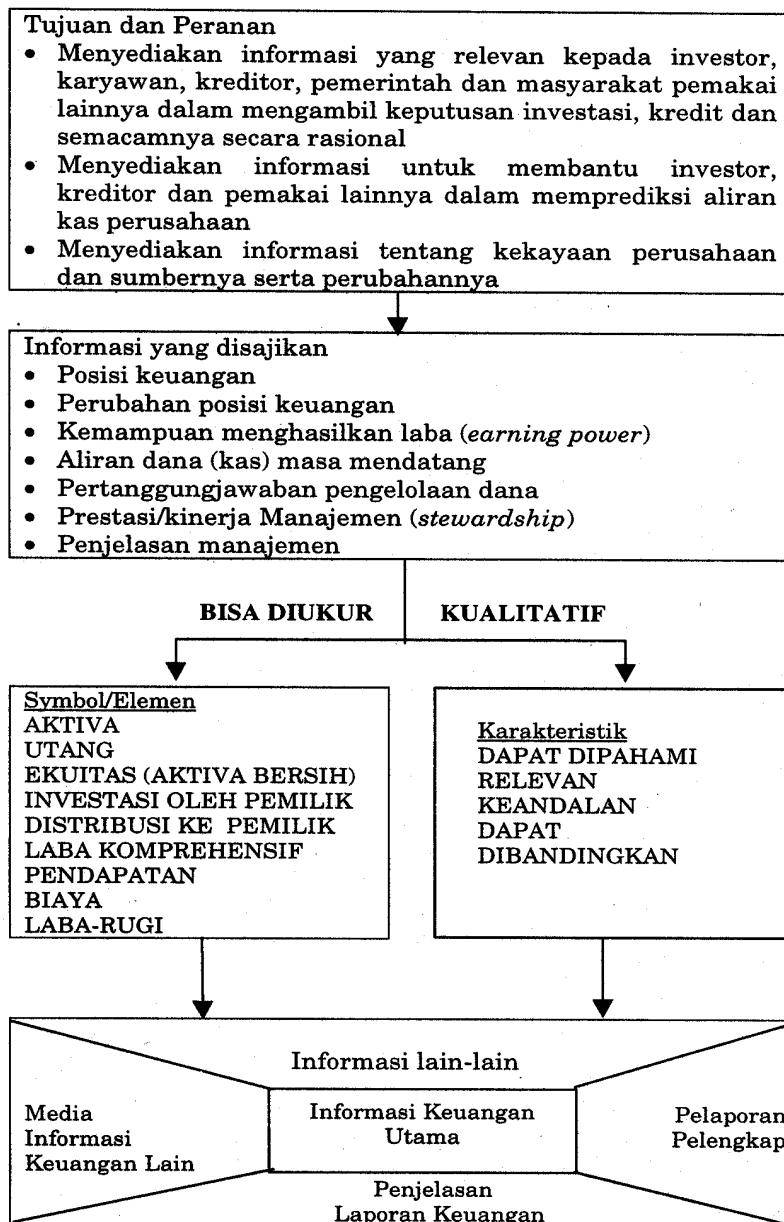
Secara skematik, hubungan antara tujuan, informasi, elemen dan media pelaporan dapat dilukiskan pada Gambar 1 yang mengisyaratkan bahwa struktur akuntansi harus mempunyai suatu kerangka dasar untuk menentukan informasi apa saja yang dapat masuk ke dalam laporan keuangan dan informasi apa yang lebih baik disajikan melalui media lain selain laporan keuangan utama. Laporan keuangan utama dianggap sebagai laporan keuangan formal dan merupakan informasi minimal yang harus disediakan oleh akuntansi. Kerangka akuntansi yang sekarang berjalan (di Amerika) masih dilandasi oleh konsep obyektivitas dan keterujian data walaupun karakteristik relevansi tetap merupakan pertimbangan utama.

2.1.3 Akuntansi untuk Perubahan Harga

Akuntansi nilai historis (*historical-cost accounting*) mengasumsikan bahwa daya beli uang atau unit moneter adalah stabil, atau dengan kata lain perubahan nilai dalam unit moneter tidak material (Suwardjono 1994). Kenyataan ekonomi menunjukkan bahwa asumsi semacam itu menjadi tidak realistis lagi. Bagaimanapun juga daya beli umum dari suatu mata uang akan mengalami penurunan secara terus menerus. Daya beli umum yang mencerminkan kemampuan dari unit moneter untuk membeli barang

atau jasa mempunyai hubungan terbalik dengan harga barang atau jasa yang mungkin berubah. Ketika harga barang atau jasa cenderung mengalami kenaikan atau terjadi inflasi maka akan menyebabkan penurunan daya beli umum dari uang.

Gambar 1
Konsep Pelaporan Keuangan dan Laporan Keuangan Utama
Sebagai Pusat Perhatian Akuntansi



(Sumber: IAI 1994)

Ketika harga barang atau jasa turun atau terjadi deflasi, akan menyebabkan daya beli umum dari uang meningkat. Karena *historical-cost accounting* tidak mengakui perubahan-perubahan tersebut dalam daya beli umum dari uang, maka neraca yang berisikan berbagai aset dan kewajiban akan merujuk pada berbagai tanggal dan hal tersebut akan tercermin dalam perubahan daya beli dari mata uangnya. *General price-level accounting* mengoreksi situasi tersebut dengan menempatkan kembali secara lengkap *historical-cost financial statements* kedalam jalurnya yang merefleksikan perubahan daya beli dari mata uang.

Dalam kondisi ekonomi inflasi memang ada dua masalah yang dihadapi dalam menerapkan *historical-cost accounting* (Richard & Myrtle 1995) yaitu:

1. **Masalah penilaian (valuation problem).** Nilai aktiva individual atau aktiva spesifik akan berubah kalau dibandingkan dengan aktiva yang lain meskipun daya beli uang tidak berubah. Hal ini disebabkan karena produk baru dihasilkan dengan menggunakan teknologi yang berbeda atau produk baru dihasilkan dengan kemampuan yang lebih tinggi. Dapat juga karena perubahan kondisi ekonomi, persepsi orang terhadap manfaat barang tertentu akan berubah sehingga mempengaruhi nilai barang tersebut.
2. **Masalah unit pengukur (measurement unit problem).** Karena inflasi, daya beli uang berubah sehingga unit moneter sebagai pengukur nilai tidak bersifat homogen lagi kalau dikaitkan dengan waktu. Perubahan nilai unit pengukur ini terjadi karena perubahan tingkat harga secara umum dalam ekonomi. Artinya, kalau nilai atau manfaat suatu barang tidak berubah, jumlah unit moneter yang dapat digunakan untuk memperoleh barang tersebut akan berbeda dari waktu ke waktu karena daya beli uang berubah. Dengan demikian perbedaan harga suatu barang pada dua saat yang berbeda belum tentu menunjukkan perbedaan nilai atau manfaat barang.

Bila pengaruh perubahan harga seperti di atas tidak diperhatikan maka dalam keadaan tingkat harga cenderung naik ada dua hal yang dapat terjadi yaitu perhitungan laba cenderung tersaji lebih (*overstated*) atau dalam angka laba sebenarnya melekat adanya untung kenaikan harga (*holding gains*) dan kalau hal ini diabaikan maka konsep mempertahankan aset mungkin akan dilanggar. Hal yang pertama berkaitan dengan masalah unit pengukur yang menjadi dasar akuntansi tingkat harga umum (*general price-level accounting*). Hal yang kedua berkaitan dengan konsep laba ekonomi untuk mempertahankan aset tetapi pengukur aset ditekankan pada nilai sekarang dari aset fisik perusahaan. Secara umum, hal kedua dapat disebut dengan akuntansi nilai saat ini (*current cost accounting*) walaupun dasar yang digunakan untuk mengukur nilai saat ini dapat berbeda.

2.1.4 Perubahan Harga

Perubahan harga dapat dikatakan terjadi kalau harga barang atau jasa pada suatu saat berbeda dengan harga barang atau jasa yang sama beberapa waktu sebelumnya pada pasar yang sama (pasar masukan atau keluaran). Perbedaan harga masukan dan keluaran dalam suatu perusahaan bukan merupakan perubahan harga. Demikian juga, perbedaan harga barang dan jasa di satu tempat dan di tempat lain pada saat yang sama tidak menggambarkan perubahan harga. Jadi, harga berubah kalau

kenaikan atau penurunan harga terjadi di pasar masukan, pasar keluaran atau keduanya dan ada dimensi waktu yang terlibat didalamnya.

Karena beberapa faktor ekonomi tertentu, perubahan harga merupakan kenyataan ekonomi dan tidak dapat dikendalikan oleh perusahaan. Tingkat perubahan harga untuk tiap jenis barang atau jasa dapat berbeda-beda. Harga barang yang satu dapat berubah lebih cepat daripada barang yang lain atau bahkan berubah dengan arah yang berlawanan. Harga seluruh barang-barang dalam lingkungan ekonomi tertentu juga dapat berubah secara umum. Artinya harga-harga cenderung berubah dengan tingkat perubahan yang sama. Ditinjau dari karakteristik perubahan harga barang dan jasa, ada tiga jenis perubahan harga (Hendriksen 1992:40) yaitu: (1) perubahan harga umum, (2) perubahan harga khusus, dan (3) perubahan harga relatif. Semua perubahan tersebut mempunyai dampak terhadap relevansi pengukuran dalam akuntansi yang menggunakan unit moneter sebagai satuan pengukuran.

Perubahan harga umum mencerminkan kenaikan atau penurunan nilai satuan uang. Perubahan tersebut umumnya disebabkan oleh kekuatan-kekuatan faktor ekonomi seperti tersedianya uang atau kecepatan beredarnya uang dibandingkan dengan tersedianya barang atau jasa dalam lingkungan ekonomi tersebut. Penyebab lain adalah karena ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran barang dan jasa secara umum atau perubahan harga pasar dunia untuk komoditas dasar tertentu. Secara teoritis, apabila tidak ada perubahan harga-harga struktural atau relatif maka semua harga akan bergerak serentak dengan tingkat presentasi yang sama. Apabila harga bergerak dengan tingkat yang berbeda seperti yang biasa terjadi, maka ukuran perubahan harga umum diperoleh dengan menghitung harga rata-rata atau indeks harga untuk menyatakan tingkat harga umum yang dibandingkan dengan suatu periode dasar. Bila indeks harga cenderung mengalami kenaikan berarti harga naik dan sebaliknya daya beli uang semakin menurun.

Perubahan harga khusus mencerminkan perubahan nilai tukar barang dan jasa dalam keadaan dimana tidak ada perubahan harga secara umum atau perubahan daya beli uang. Perubahan harga khusus terjadi karena berbagai faktor, antara lain perubahan selera konsumen, perubahan teknologi dan inovasi di bidang teknik industri, spekulasi atau perubahan harapan masyarakat terhadap kuantitas barang dan jasa tertentu yang tersedia di masyarakat. Perubahan harga di pasar masukan mengakibatkan kenaikan atau penurunan biaya atau beban perusahaan, sedangkan perubahan harga di pasar keluaran menyebabkan pergeseran pendapatan. Penandingan yang lebih relevan akan diperoleh dengan melaporkan sebagai beban harga di pasar masukan dari barang yang dipakai, dan pendapatan dengan harga di pasar keluaran.

Perubahan harga relatif mengukur tingkat penyimpangan perubahan harga barang atau jasa tertentu terhadap perubahan harga umum seluruh barang dan jasa. Misalnya, jika harga barang dan jasa meningkat secara umum sebesar 10%, sedangkan barang tertentu harganya naik 32%, maka perubahan harga relatif barang tertentu tersebut adalah 12% ($132/110-100$). Jadi, dapat dikatakan bahwa perubahan harga relatif merupakan perubahan harga khusus dengan mengeluarkan pengaruh perubahan daya beli uang. Dengan kata lain, perubahan harga relatif dapat menggambarkan sampai sejauh mana harga khusus berubah terhadap indeks seluruh harga.

2.1.5 Akuntansi Konvensional (*Conventional Accounting*)

Seluruh proses akuntansi pada dunia usaha pada umumnya selalu mendasarkan diri pada asumsi adanya *stable monetary unit* yang mengakibatkan semua transaksi yang terjadi dicatat atas dasar nilai historis (Muljono 1995). Disisi lain disadari pula bahwa *stable monetary unit* tersebut pada kenyataannya tidak ada.

Penggunaan nilai historis dalam akuntansi finansial disebabkan karena beberapa alasan (Kery Soetjipto 2000:4), pertama, relevan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Bagi manajer dalam membuat keputusan masa depan diperlukan data transaksi masa lalu. Kedua, nilai historis yang berdasarkan data obyektif dapat dipercaya, dapat diaudit dan lebih sulit untuk memanipulasi bila dibandingkan dengan nilai yang lain seperti *current cost* ataupun *replecement cost*. Ketiga, karena telah disepakati berlakunya prinsip akuntansi maka penggunaan nilai historis memudahkan untuk melakukan perbandingan baik antara industri maupun antar waktu untuk suatu industri.

Kelemahan penggunaan nilai historis (Teguh Pudjo Muljono 1995: 48-49) antara lain:

1. Adanya pembebanan biaya yang terlalu kecil karena pendapatan untuk suatu hal tertentu pada saat tertentu akan dibebani biaya yang didasarkan pada suatu ketentuan nilai uang yang telah ditetapkan beberapa periode yang lalu pada saat pencatatan terjadinya biaya tersebut.
2. Nilai aktiva yang dicatat dalam neraca akan mempunyai nilai yang lebih rendah apabila dibandingkan dengan perkembangan harga daya beli uang terakhir. Disamping itu juga terjadi perubahan-perubahan kurs yang cepat atas aktiva dan pasiva dalam valuta asing yang dikuasai perusahaan sehingga mengalami kesulitan dalam perhitungan selisih kurs yang tepat.
3. Alokasi biaya untuk depresiasi, amortisasi akan dibebankan terlalu kecil dan mengakibatkan laba dihitung terlalu besar.
4. Laba/rugi yang terjadi yang dihasilkan oleh perhitungan laba/rugi yang didasarkan pada asumsi adanya *stable monetary unit* tersebut tidaklah riil apabila diukur dengan perkembangan daya beli uang yang sedang berlangsung.
5. Perusahaan tidak akan mempertahankan *real capitalnya* dan adanya kecenderungan terjadinya kanibalisme terhadap modal sehubungan dengan pembayaran pajak perseroan dan pembagian laba yang lebih besar daripada semestinya.
6. Menyalahi *mathematical principle* karena berbagai himpunan yang tidak sama dijumlahkan menjadi satu
7. Disamping hal-hal di atas akan timbul kesulitan-kesulitan bagi manajemen perusahaan apabila harus mendasarkan pada laporan akuntansi yang disusun atas dasar asumsi adanya *stable monetary unit*.

2.1.6 Akuntansi Tingkat Harga Umum (*General Price Level Accounting*)

Akuntansi tingkat harga umum menyatakan bahwa nilai sesungguhnya dari Rupiah (disingkat Rp) ditentukan oleh barang atau jasa yang dapat diperoleh, yang biasa disebut daya beli. Dalam masa inflasi ataupun deflasi, jumlah barang/jasa yang dapat diperoleh berubah dengan nilai uang nominal yang konstan, yang berarti bahwa daya beli Rupiah berubah. Akuntansi tingkat harga umum akan mengadakan penyajian kembali komponen-komponen laporan keuangan ke dalam Rupiah pada

tingkat daya beli yang sama, namun sama sekali tidak mengubah prinsip-prinsip akuntansi yang digunakan dalam akuntansi berdasarkan nilai histories.

Penyesuaian atas besaran keuangan untuk inflasi guna mencerminkan nilai harga umum atau tingkat harga umum dan penggunaan nilai yang telah disesuaikan tersebut dalam akuntansi. Perubahan tingkat harga umum dapat dihitung atau diukur dengan indeks harga. Indeks harga yang biasa digunakan adalah indeks harga konsumen, yaitu suatu indeks yang menyajikan perubahan periodic dalam biaya kelompok barang-barang terpilih yang dibeli konsumen yang digunakan sebagai ukuran inflasi.

Penyusunan berdasarkan nilai historis disesuaikan menjadi berdasarkan tingkat harga umum dapat dilakukan dengan mengkonversikan nilai historis dengan faktor konversi menjadi tingkat harga umum, dengan rumusan sebagai berikut:

$$\text{Faktor konversi} = \frac{\text{Indeks sekarang}}{\text{Indeks tahun dasar}}$$

Dalam penyusunan berdasarkan tingkat harga umum perlu diperhatikan pos-pos yang akan terpengaruh dengan adanya penurunan daya beli Rupiah, yaitu:

1. *Monetary assets*, seperti kas ditangan, surat-surat berharga, dan pos-pos piutang dan lain-lain yang sifatnya sebagai *dormant account* akan mengalami pengaruh penurunan daya beli secara berarti karena rekening-rekening tersebut tidak dapat lagi dinilai (*di-appraisal*)
2. *Non monetary assets* secara riil tidak mengalami pengaruh penurunan daya beli, tetapi dari sudut akuntansi merupakan pos yang terkena pengaruh penurunan harga beli. Akan tetapi hal tersebut tidak menjadi masalah yang serius karena rekening-rekening tersebut dapat dinilai
3. *Assets* dalam bentuk valuta asing tidak dipengaruhi oleh penurunan daya beli Rupiah karena dapat dinilai dengan kurs yang terakhir

2.1.7 Kontroversi Penggunaan Akuntansi Tingkat Harga Umum Dalam Penyusunan Laporan Keuangan

Kontroversi yang berkaitan dengan kerelevanan akuntansi tingkat harga umum telah dan masing berlangsung hingga saat ini. Sejumlah argumentasi yang mendukung telah dikembangkan (Richard & Myrtle 1995), yang pertama bahwa laporan keuangan yang tidak disesuaikan dengan tingkat harga umum atau dengan kata lain disajikan berdasarkan nilai historis tidak mencerminkan perubahan kemampuan atau daya beli (*purchasing power*) dari bermacam-macam aset dan klaim dalam perusahaan. Sedangkan laporan yang disajikan berdasarkan tingkat harga umum menyajikan data yang mencerminkan *purchasing power* dari aset dan klaim dalam mata uang tertentu pada akhir periode.

Argumentasi kedua menyatakan bahwa *conventional historical-cost accounting* tidak mengukur pendapatan (*income*) dengan sewajarnya sebagai hasil *matching* Rupiah dalam laporan laba rugi. Beban-beban yang telah terjadi pada periode sebelumnya dikontrakan dengan pendapatan-pendapatan yang umumnya dicerminkan dalam nilai Rupiah tertentu pada saat ini. *General price-level accounting* menyediakan

konsep *matching* pendapatan dan beban yang lebih baik karena menggunakan nilai uang konstan (*common value*).

Ketiga, *general price-level accounting* relatif mudah diterapkan. Hanya sekedar mengganti "nilai lama" dengan "nilai saat ini". *General price-level accounting* mencerminkan konsep terakhir dari Prinsip Akuntansi Umum (*General Accepted Accounting Principles*). Sebagai akibatnya, dirasa relatif lebih obyektif dan dapat diuji kebenarannya. Karakteristik tersebut yang menyebabkan *general price-level accounting* lebih dapat diterima dibanyak perusahaan dibanding *current-value accounting*.

Yang keempat, *general price-level accounting* menyediakan informasi yang relevan bagi manajemen dalam evaluasi dan penggunaannya. Jadi laba dan rugi berdasarkan tingkat harga umum dihasilkan dari penanganan item-item moneter yang merefleksikan respon manajemen terhadap inflasi. Pada akhirnya, *general price-level accounting* menyajikan pengaruh inflasi secara umum terhadap laba dan menyediakan hasil investasi (*rate of returns*) yang lebih realistis.

Relevansi lebih berkepentingan dengan masa sekarang dan masa mendatang, karena itu informasi yang didasarkan pada nilai historis dianggap kurang relevan untuk tujuan pengambilan keputusan khususnya dalam kondisi ekonomi yang cenderung mengalami inflasi.

Disisi lain, penolakan terhadap *general price-level accounting* didasarkan pada beberapa argumentasi berikut ini. Pertama, kebanyakan studi empiris mengindikasikan bahwa relevansi dari informasi tingkat harga umum juga lemah atau dengan kata lain tidak dapat diterima. Penelitian-penelitian selanjutnya diharapkan lebih dapat memberikan jaminan sebelum adanya kesimpulan yang dapat dicapai sehubungan dengan tingkat relevansi informasi tingkat harga umum dan kemampuan untuk mengintegrasikan hal tersebut secara penuh.

Kedua, tingkat harga umum merubah rekening hanya untuk perubahan dalam tingkat harga secara umum dan tidak merubah rekening ke dalam tingkat harga tertentu. Jadi, penanganan laba dan rugi untuk aset-aset non-moneter tidak diakui dan para pengguna data yang disesuaikan pada tingkat harga umum mungkin mempercayai bahwa perubahan nilai-nilai telah berkorespondensi dengan nilai-nilai saat ini.

Ketiga, pengaruh atau akibat adanya inflasi akan berbeda dalam berbagai perusahaan. Perusahaanan-perusahaan yang intensif modal akan lebih dipengaruhi oleh inflasi dibanding dengan perusahaan-perusahaan yang dipenuhi dengan aset-aset jangka pendek.

Keempat, biaya-biaya diimplementasikan lebih besar dari nilai pokoknya dalam *general price-level accounting* dibanding *benefitnya*.

Beberapa peraturan yang dikeluarkan oleh *Financial Accounting Standard Board* (FASB) di USA juga masih tidak memberikan kepastian mengenai perlu tidaknya penggunaan *general price-level accounting*, diantaranya:

1. *Statement no.33* yang mengharuskan beberapa perusahaan tertentu untuk menyajikan informasi tambahan dengan menggunakan *general price-level accounting* dan *current cost accounting*
2. *Statement no.89* menyatakan bahwa informasi tambahan dengan *general price-level accounting* dan *current cost accounting* sebaiknya disajikan tetapi tidak diharuskan

3. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia bahwa informasi tambahan antara lain mengenai pengungkapan pengaruh perubahan harga bersifat tidak mengikat

2.1.8 Penelitian-penelitian Sebelumnya

1. Soetjipto (1995) dalam skripsinya menyimpulkan bahwa laporan konvensional masih tetap relevan, akurat dan dapat diandalkan dalam pengambilan keputusan dalam kondisi perekonomian Indonesia dewasa ini, tanpa perlu menyesuaikan laporan keuangan dengan tingkat inflasi yang ada. Kesimpulan tersebut didapatkan dari penelitian mengenai penerapan Akuntansi Tingkat Harga Umum terhadap laporan keuangan PT X dengan pengujian hipotesis dua rata-rata atas rasio-rasio keuangan perusahaan. Dari sembilan rasio keuangan yang diuji, ternyata terdapat tujuh rasio keuangan yang hipotesisnya ditolak (H_0 diterima), artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara rasio atas dasar nilai historis dengan nilai berdasarkan tingkat harga umum
2. Dalam skripsi yang disusun oleh Iven dan Ivonne (2002) mengenai penerapan akuntansi tingkat harga umum terhadap laporan keuangan perusahaan-perusahaan go publik yang bergerak di bidang tekstil dengan pengujian hipotesis beda dua rata-rata atas rasio-rasio keuangannya, disimpulkan bahwa:
 - (a) berdasarkan perhitungan rasio keuangan terdapat perbedaan antara nilai historis dengan nilai tingkat harga umum,
 - (b) ternyata dari empat kelompok rasio keuangan yang diuji, perbedaan yang terjadi pada rasio likuiditas (1997 dan 1998), rasio leverage, rasio efektifitas, ROA, ROE, margin laba kotor (1997-1998), margin laba operasi (1997-1998), dan margin laba bersih tidak signifikan, dan
 - (c) untuk rasio likuiditas (1999), rasio kas (1998), margin laba kotor (1999) tidak terdapat perbedaan antara nilai historis dengan nilai berdasarkan tingkat harga umum.

Dengan demikian penyesuaian laporan keuangan dengan tingkat harga umum dipandang tidak terlalu penting untuk diterapkan, kecuali jika perusahaan mempunyai tujuan tertentu dalam menerapkan akuntansi tingkat harga umum.

3. Kery Soetjipto (2000) menyatakan bahwa:
 - (a) dilihat dari sudut angka absolut meskipun antara nilai historis dibandingkan dengan nilai berdasarkan tingkat harga umum terdapat perbedaan, namun untuk rasio lancar, rasio cepat, rasio kas, perputaran piutang, rasio persediaan, rasio total aset, dan rasio utang/modal sendiri ternyata tidak terdapat perbedaan yang signifikan,
 - (b) Sebaliknya untuk rasio laba sebelum pajak/penjualan tetap, rasio laba kotor/penjualan bersih, rasio laba kotor/harga pokok penjualan, dan rasio laba sebelum pajak/total investasi ternyata terdapat perbedaan-perbedaan yang signifikan.

Dengan demikian penyesuaian laporan keuangan berdasarkan tingkat harga umum lebih baik dipusatkan pada Laporan Laba-Rugi dan Laporan Laba Ditahan.

Secara metodologis penelitian Soetjipto dengan Iven – Ivonne memiliki beberapa persamaan, antara lain dalam hal:

1. tujuan penelitian, keduanya dimaksudkan untuk mengadakan pengujian pengaruh tingkat harga umum terhadap laporan keuangan (Neraca, Laporan Laba-rugi, dan Laporan Laba Ditahan) yang disusun berdasarkan nilai historis, serta perubahan-perubahan yang signifikan mengenai rasio-rasio keuangan atas dasar nilai historis yang dikonvensi menjadi laporan keuangan atas dasar tingkat harga umum
2. populasi penelitian yang diambil adalah industri tekstil
3. jumlah tahun data yang digunakan 3 tahun
4. metode yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif yaitu yang berkaitan dengan perubahan penyajian kembali laporan keuangan historis menjadi laporan keuangan berdasarkan tingkat harga umum
5. hipotesis yang diajukan dalam penelitian, keduanya menduga bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata rasio keuangan menurut nilai historis dibandingkan menurut tingkat harga umum
6. pengujian hipotesis untuk menguji perubahan rasio-rasio keuangan menggunakan uji selisih dua rata-rata
7. kesimpulan pertama bahwa memang terdapat perbedaan antara nilai historis dengan nilai tingkat harga umum

Sedangkan perbedaannya disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 1
Perbedaan Penelitian Kery Soetjipto dan Iven-Ivonne

Metodologi Penelitian	Kery Soetjipto (2000)	Iven-Ivonne (2002)
Jumlah sampel	Satu	Lima
Tahun data	1992-1994	1997-1999
Kesimpulan terakhir	Penyesuaian penyajian laporan keuangan menjadi berdasarkan tingkat harga umum lebih baik dipusatkan pada Laporan Laba-rugi dan Laporan Laba Ditahan	Penyesuaian laporan keuangan berdasarkan tingkat harga umum tidak perlu dilakukan kecuali jika diperlukan untuk tujuan tertentu lainnya

(Sumber: Kery 2000 dan Iven-Ivonne 2002, dirangkum penulis)

2.2 Analisis

Berdasarkan tinjauan secara teoritis dan kesimpulan dari beberapa penelitian sebelumnya, berikut ini akan disajikan argumentasi penulis.

Yang pertama bahwa kesimpulan dari kedua penelitian di atas memiliki keterbatasan mengingat kedua penelitian tersebut sama-sama mengambil sampel data dari perusahaan yang lebih banyak menggunakan modal aset dalam perputaran usahanya, dimana nilai aset dalam perusahaan tidak terlalu dipengaruhi oleh perubahan daya beli atau terjadinya inflasi maupun deflasi.

Kedua, tingkat inflasi di Indonesia atau dengan kata lain proses penurunan daya beli mata uang rupiah tetap berlangsung dengan tingkat yang berubah-ubah, dan diperkirakan hal tersebut masih akan berlangsung dikemudian hari. Dengan sendirinya hal ini akan berpengaruh secara signifikan terhadap reliabilitas dan keakuratan dari laporan keuangan.

Ketiga, dengan konsep pelaporan keuangan seperti yang disajikan dalam Gambar 1 sebenarnya masalah penyajian laporan keuangan berdasarkan tingkat harga umum, nilai konstan atautkah nilai saat ini bukan terletak pada masalah apakah laporan tersebut lebih baik dan harus dilakukan penyesuaian, tetapi terletak pada masalah apakah laporan yang disesuaikan tersebut masuk dalam cakupan elemen pelaporan keuangan yang diperlukan.

Keempat, bila perspektif pelaporan keuangan tidak dilihat secara sempit, maka kerangka akuntansi pokok tetap dapat menggunakan dasar nilai historis. Sementara itu untuk menambah manfaat dan menghilangkan keterbatasan laporan keuangan historis dapat pula disertakan laporan keuangan dengan dasar selain nilai historis.

Yang kelima, kebutuhan untuk menyusun laporan pendukung tidak harus diikuti dengan penggantian catatan resmi perusahaan atas dasar nilai pengganti pada saat transaksi terjadi. Catatan resmi tetap menggunakan nilai historis yang ditentukan secara objektif dan dikumpulkan secara kronologis selama satu periode. Sedangkan laporan pendukung dapat disusun secara periodik dengan melakukan penyesuaian terhadap nilai historis di luar catatan resmi.

Dan yang terakhir, kerangka akuntansi pokok yang mendasarkan pada nilai historis memang memiliki kelemahan, tetapi tidak berarti bahwa kerangka akuntansi dasar harus diganti dengan kerangka akuntansi yang menggunakan dasar atau nilai pengganti. Dengan kata lain kelemahan nilai historis dapat diatasi tidak pada tahap pemrosesan data tetapi pada tahap penyajian dan pelaporan data.

3. KESIMPULAN

Bertolak dari analisis yang telah disajikan penulis di atas, beberapa hal yang dapat disimpulkan dan yang masih harus mendapat perhatian adalah bahwa meskipun akuntansi tingkat harga umum mempunyai arti penting secara umum untuk dimasukkan dalam kerangka akuntansi yang pokok, namun masih ada masalah tentang cara dan alat untuk melakukan hal tersebut. Masih banyak pendapat tentang bagaimana cara menghitung angka indeks tingkat harga umum dan bagaimana menentukan metode pengukuran perubahan nilai uang untuk menentukan pengaruhnya terhadap kinerja ekonomi perusahaan tertentu.

Disisi lain, meskipun belum ada peraturan yang mengatur perlu tidaknya penambahan keterangan pada laporan keuangan yang disesuaikan menjadi tingkat harga umum hingga saat ini, namun untuk kepentingan pihak ketiga perlu dipikirkan manfaatnya guna perbaikan penilaian kinerja manajemen.

Apabila terjadi inflasi tingkat tinggi, dimana tingkat inflasi lebih besar dibandingkan dengan tingkat pengembalian modal bersih, jumlah aktiva tetap cukup besar, serta perputaran modal kerja rendah, maka penyesuaian laporan keuangan berdasarkan tingkat harga umum perlu untuk dilakukan.

Hal lain adalah bahwa penyesuaian akibat perubahan daya beli (berdasarkan tingkat harga umum) dapat disajikan sebagai laporan penunjang terhadap laporan-laporan yang disusun secara konvensional, antara lain berupa penambahan kolom pada laporan konvensional

Alternatif lain, laporan keuangan yang disesuaikan disajikan bersama-sama antara laporan keuangan yang disusun secara konvensional dan indeks harga yang digunakan untuk *price level adjustment* tersebut untuk lebih menjamin adanya *disclosure* dalam laporan keuangan

Untuk tujuan tertentu, seperti penilaian aset perusahaan, dan penilaian kinerja debitur, maka penyesuaian laporan keuangan berdasarkan nilai historis menjadi tingkat harga umum wajib dilakukan, kecuali dalam periode tertentu terjadi perubahan nilai uang yang sangat luar biasa akibat kondisi darurat atau kebijakan moneter tertentu maka tidak ada alasan yang kuat untuk mengungkapkan informasi yang eksplisit tentang adanya perubahan daya beli uang bahkan dalam bentuk suplemen sekalipun.

Alternatif lain, laporan keuangan yang disesuaikan disajikan bersama-sama antara laporan keuangan yang disusun secara konvensional dan index harga yang digunakan untuk *price level adjustment* tersebut untuk lebih menjamin adanya *disclosure* dalam laporan keuangan.

Untuk lebih memperkuat keputusan mengenai perlu tidaknya penyesuaian laporan keuangan menjadi tingkat harga umum, maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dengan sampel penelitian dari industri yang berbeda (industri jasa) atau perusahaan yang padat karya dan dengan rentang waktu yang lebih panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Belkaoui, Ahmed Riahi (1993), *Accounting Theory*, Third Edition, Harcourt Brace Company, Orlando-Florida.
- Ikatan Akuntan Indonesia (1994), *Standar Akuntansi Keuangan*, Salemba Empat, Jakarta.
- Monica Purba, Eva (1999), *Manfaat Informasi Akuntansi Bagi Investor: Suatu Pendekatan Teoritis*, JA/FE UNTAR/Th.III/02/1999.
- Muljono, Teguh Pudjo (1995), *Analisa Laporan Keuangan untuk Perbankan*, Edisi Revisi 3, Djambatan, Jakarta.
- Schroeder, Richard G dan Clark, Myrtle (1995), *Accounting Theory: Text & Readings*, John Wiley & Sons, New York.
- Soetjipto, Kery (2000), *Analisis Pengaruh Akuntansi Tingkat Harga Umum Terhadap Neraca, Laporan Laba-Rugi, Laba Ditahan, Dan Rasio Keuangan*, JA/FE Untar? Th.IV/01/2000/Edisi Khusus Penelitian.

Susanto, Iven dan Putri, Ivonne Moniaga F. (2002), *Analisa Pengaruh Akuntansi Tingkat Harga Umum Terhadap Laporan Keuangan Dan Rasio Keuangan Perusahaan-Perusahaan Go Publik Yang Bergerak di Bidang Tekstil Periode Tahun 1997-1999*, Universitas Kristen Petra, tidak dipublikasikan.

Suwardjono (1994), *Teori Akuntansi: Perekayasaan Akuntansi Keuangan*, Edisi Ketiga, BPFE-Yogyakarta.

Wolk, H.I., J.R. Francis and M.G. Tearney (1992), *Accounting Theory*, New York: South Western Publishing Co.